

## **Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan**

**Muhammad Ichsanul Akmal**

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
Email: ichsanulakmal1999@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan merupakan kontribusi penting dalam upaya memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks globalisasi dan kompleksitas permasalahan modern, integrasi keilmuan menjadi semakin relevan untuk mengatasi tantangan multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi keilmuan menurut perspektif Amin Abdullah, serta mengeksplorasi implikasi dan relevansinya dalam konteks akademik dan praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis terhadap karya-karya Amin Abdullah yang berkaitan dengan integrasi keilmuan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama, konsep, dan argumen yang dibangun oleh Amin Abdullah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Amin Abdullah mengusulkan integrasi keilmuan sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap realitas kompleks. Kontribusinya meliputi pengembangan konsep-konsep holistik, dialog antar-disiplin, dan penggunaan pendekatan interdisipliner dalam menjawab tantangan kontemporer. Pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan menggambarkan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dalam merespons kompleksitas dunia modern. Implikasinya dapat memperkaya praktek akademik dan praktis dengan mempromosikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

**Kata kunci: Pemikiran, Amin Abdullah, Integrasi Keilmuan**

### **Pendahuluan**

Pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan merupakan suatu landasan teoretis yang memberikan kontribusi berharga dalam upaya memahami kompleksitas dunia kontemporer (Siregar, 2014). Amin Abdullah, seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang berpengaruh, telah mengembangkan gagasan-gagasan yang mengadvokasi penyatuan antara berbagai disiplin ilmu sebagai respons terhadap realitas multidimensional yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan cepat dan interaksi yang semakin erat antara berbagai budaya dan sistem nilai, pentingnya integrasi keilmuan tidak bisa diabaikan. Konsep ini tidak hanya merujuk pada kolaborasi antara berbagai

disiplin ilmu, tetapi juga menggali pemahaman holistik terhadap fenomena yang kompleks dan saling terkait (Haq, 2023).

Amin Abdullah menawarkan pendekatan yang inovatif terhadap integrasi keilmuan, mengaitkan aspek-aspek keilmuan dengan dimensi etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Dia percaya bahwa integrasi keilmuan bukan hanya tentang memperluas cakupan pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi manusia dan makna kehidupan. Melalui karya-karyanya, Amin Abdullah memperjuangkan integrasi keilmuan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern, seperti ketidaksetaraan sosial, kerusakan lingkungan, dan konflik antarbudaya.

Dalam konteks pendidikan, gagasan Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Sadewa, 2022). Dia mendorong penyatuan antara ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora sebagai upaya untuk membentuk pemikiran yang kritis dan peduli terhadap tantangan global. Di samping itu, integrasi keilmuan juga membuka ruang untuk dialog antaragama dan antarbudaya, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang persamaan dan keragaman manusia (Rambe, 2019).

Namun, implementasi integrasi keilmuan tidaklah mudah. Tantangan terbesar mungkin terletak pada perbedaan paradigma, bahasa, dan metodologi antar-disiplin ilmu. Selain itu, budaya akademik yang terfragmentasi dan kompetisi antar-disiplin juga bisa menjadi hambatan dalam upaya mencapai integrasi yang sejati. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang kuat dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mencapai visi integrasi keilmuan yang diusung oleh Amin Abdullah.

Dalam konteks kehidupan sosial dan politik, integrasi keilmuan memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif (Raseuki, 2024). Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan pengetahuan, kita dapat mengembangkan kebijakan publik yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Integrasi keilmuan juga dapat memperkuat kerjasama antara negara-negara dalam mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik bersenjata (Amanda et,al., 2023).

Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan, mengidentifikasi konsep-konsep kunci, argumen-argumen utama, serta implikasi praktisnya. Melalui analisis yang cermat, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi dan potensi integrasi keilmuan dalam menjawab tantangan-tantangan zaman kita.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan mengandalkan metode pustaka untuk mengumpulkan data yang relevan dalam menjelajahi pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan. Pendekatan ini didasarkan pada analisis terhadap karya-karya Amin Abdullah yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun tulisan-tulisan lainnya. Kami akan memulai dengan pencarian sistematis dalam basis data akademik yang meliputi artikel-artikel, buku, dan makalah konferensi yang ditulis oleh Amin Abdullah.

Selama proses pencarian, kami akan menggunakan berbagai kata kunci yang relevan, termasuk “integrasi keilmuan,” “pemikiran Amin Abdullah,” dan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kami juga akan memeriksa daftar referensi dari karya-karya yang kami temukan untuk menemukan sumber-sumber tambahan yang mungkin relevan. Setelah mengumpulkan sejumlah karya yang signifikan, kami akan melakukan evaluasi kritis terhadap konten dan argumen yang disajikan dalam karya-karya tersebut.

Analisis akan dilakukan dengan fokus pada identifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan argumen-argumen sentral yang dibangun oleh Amin Abdullah seputar integrasi keilmuan. Kami akan mencatat catatan tentang temuan-temuan penting dan mempertimbangkan bagaimana pemikiran Amin Abdullah berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang konsep integrasi keilmuan. Selain itu, kami akan

membandingkan dan mengontraskan berbagai perspektif yang muncul dalam literatur yang kami telaah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang subjek ini.

Dalam menyusun hasil analisis, kami akan menyusun sintesis dari temuan-temuan kunci yang kami identifikasi dari berbagai sumber. Hasil analisis akan digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan serta implikasi dan relevansinya dalam konteks akademik dan praktis. Kesimpulan yang dihasilkan dari analisis pustaka ini akan membentuk dasar untuk tahap selanjutnya dalam penelitian ini, seperti penyusunan kerangka konseptual dan pengembangan argumen penelitian.

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Biografi dan Karya Amin Abdullah**

Prof. DR. M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada tanggal 28 Juli 1953. Pendidikan awalnya dimulai di Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) di Pesantren Gontor Ponorogo, yang berhasil diselesaikannya pada tahun 1972, kemudian melanjutkan program Sarjana Muda (Bakaleurat) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) pada tahun 1977 di Pesantren yang sama (Anam, 2023). Selanjutnya, ia menyelesaikan program Sarjana di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982. Pada tahun 1985, atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, ia memulai program Ph.D. di bidang Filsafat Islam di Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Seni, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, yang diselesaikannya pada tahun 1990 (Sari, 2019).

Karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan oleh Prof. DR. M. Amin Abdullah mencakup berbagai topik dalam pemikiran Islam kontemporer. Beberapa di antaranya termasuk "Falsafat Kalam di Era Postmodernisme" (1995), "Studi Agama: Normativitas atau Historitas" (1996), "Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer" (2000), dan "Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam" (2002). Selain itu, ia juga

telah menerjemahkan beberapa karya, seperti “Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi” (1985) dan “Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan” (1989).

Amin Abdullah dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia. Kemampuannya untuk mensintesis berbagai argumen yang bertentangan dan melahirkan konsep-konsep yang cerdas dan akomodatif menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagi banyak orang. Karya-karyanya tidak hanya berfungsi sebagai analisis mendalam tentang isu-isu kontemporer dalam Islam, tetapi juga sebagai jawaban yang berkelanjutan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada masa kini (Nasir, 2014).

Pengaruh Amin Abdullah dalam dunia akademis tidak terbatas pada karya-karya tulisnya saja, namun juga melalui kontribusinya sebagai seorang pendidik dan pemimpin akademis. Pendekatannya yang inklusif dan terbuka terhadap berbagai perspektif telah menginspirasi generasi muda untuk mengembangkan pemikiran kritis dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap pemahaman Islam yang sejati dan integrasi keilmuan, Amin Abdullah terus berkontribusi dalam membentuk arah pemikiran Islam yang progresif dan relevan dengan zaman (Munir, 2018).

Pemikiran Amin Abdullah yang cemerlang telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Salah satu aspek yang menonjol dari pemikirannya adalah kemampuannya untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi dalam pemikiran Islam dan menghasilkan konsep-konsep yang inklusif dan adaptif. Dengan demikian, karya-karyanya tidak hanya menjadi bahan pembelajaran di kalangan cendekiawan, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan kompleks (Fadhilah, 2014).

Sebagai seorang pemikir yang berpengaruh, Amin Abdullah telah menjadi panutan bagi banyak orang dalam menjelajahi kompleksitas pemikiran Islam. Keterbukaannya terhadap berbagai sudut pandang dan kemampuannya untuk menyatukan pemikiran-pemikiran yang berbeda

telah menginspirasi banyak orang untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan kolaboratif dalam memahami agama dan kehidupan.

Selain itu, peran Amin Abdullah sebagai pendidik juga tidak boleh diabaikan. Melalui pengajarannya dan kepemimpinannya di berbagai lembaga pendidikan, beliau telah membentuk generasi cendekiawan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan keilmuan. Dengan demikian, warisan intelektualnya akan terus berkembang melalui generasi-generasi yang terinspirasi oleh pemikirannya.

Pemikiran Amin Abdullah tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia, tetapi juga memiliki dampak yang luas di tingkat internasional. Kontribusinya terhadap pemikiran Islam kontemporer telah diakui dan dihargai oleh banyak kalangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai seorang pemikir yang aktif dan produktif, karyanya terus mempengaruhi dan membentuk pemikiran umat Islam di berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, Prof. DR. M. Amin Abdullah dapat dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Dedikasinya terhadap integrasi keilmuan, dialog antar-agama, dan pemahaman yang inklusif telah menjadikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pemikiran dan praktik Islam di era modern.

## **B. Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan**

### **1. Gagasan Integrasi Keilmuan Dalam Pemikiran Amin Abdullah**

Studi tentang integrasi dan interkoneksi dalam pemikiran Islam adalah upaya untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman, baik dalam objek bahasan maupun orientasi metodologinya, serta melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu (Musliadi, 2014). Dalam karyanya, Amin Abdullah mengidentifikasi dua pemikiran utama yang merespons masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Pertama, adalah masalah pemahaman terhadap keislaman yang seringkali dipandang sebagai dogma yang kaku. Pendekatan tradisional cenderung normatif dan teologis, sedangkan pendekatan sosial keagamaan dianggap kurang memadai. Amin Abdullah menekankan bahwa kedua pendekatan tersebut seharusnya saling melengkapi, bukan saling

bertentangan (Abdullah, 2012).

Selanjutnya, Amin Abdullah menyoroti pandangan umum di masyarakat yang memisahkan antara “agama” dan “ilmu”. Pemisahan ini tercermin dalam model pendidikan di Indonesia yang memisahkan antara ilmu sekuler dan ilmu agama. Hal ini berdampak pada pertumbuhan yang tidak seimbang di kedua bidang keilmuan tersebut, serta membawa dampak negatif bagi perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di Indonesia (Minarti, 2022).

Menurut Amin Abdullah, gagasan tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak terlepas dari usaha umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas global. Islam dan modernitas telah menjadi fokus utama dalam pembaharuan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Akibat pemahaman yang terbelah, karakter pendidikan Islam mengalami perubahan dari yang semula menyatukan antara agama dan ilmu, iman dan amal, dunia dan akhirat, menjadi terpisah-pisah, sehingga dunia Islam menjadi tertinggal dalam persaingan dengan Barat (Siregar, 2014).

## 2. Pemikiran Amin Abdullah Seputar Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoatroposentik-Integralistik Dalam Universitas Islam Negeri

Pemikiran Amin Abdullah mengenai Integrasi Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantro-posentik-Integralistik Dalam Lingkungan Universitas Islam Negeri membahas konsep agama dalam arti luas sebagai wahyu Tuhan, pengertian diri-sendiri, dan lingkungan hidup secara global. Konsep ini mencakup aturan-aturan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip dasar yang disebut sebagai “syariat”, di mana Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk etika, moral, akhlak, dan kebijaksanaan, serta menjadi dasar bagi teologi ilmu dan grand theory ilmu. Agama tidak mengklaim dirinya sebagai ilmu seperti yang sering dilakukan oleh ilmu-ilmu sekuler (Bagir, 2005). Meskipun agama mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, dan pengetahuan, wahyu Tuhan tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pandangan ini membagi sumber pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan (khalik) dan manusia

(makhluk), yang disebut teoantro-posentris.

Agama memberikan standar kebenaran ilmu, cara ilmu diproduksi, dan tujuan-tujuan ilmu (Dahri et.al., 2023). Dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini sangat penting, sebelum manusia mulai mengembangkan ilmu. Selain ontologi dan epistemologi keilmuan, agama juga menekankan dimensi aksiologi keilmuan.

Paradigma keilmuan baru yang disajikan oleh Amin Abdullah adalah yang menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integratif), tanpa mengurangi peran Tuhan atau mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya (Siswanto, 2013). Konsep ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme agama yang radikal. Integrasi yang diusulkan adalah upaya untuk memadukan ilmu umum dengan Islam tanpa menghilangkan keunikan keduanya.

Dalam konteks integrasi antara ilmu agama dan sains, terdapat kritik menarik yang perlu dipertimbangkan:

- a. Integrasi yang hanya sebatas mencocok-cocokkan ayat-ayat Alquran dengan temuan-temuan ilmiah secara dangkal menunjukkan pentingnya integrasi yang bersifat konstruktif. Dalam integrasi konstruktif, tercipta kontribusi baru yang tidak akan muncul jika kedua ilmu tersebut dipisahkan. Bahkan, integrasi juga diperlukan untuk mencegah kemungkinan dampak negatif yang timbul jika keduanya berjalan secara terpisah. Namun, terdapat kelemahan dalam integrasi, di mana ada kemungkinan terjadi penaklukan, seperti sains yang mendominasi teologi (Abdullah, 2007).
- b. Terkait dengan pembagian ilmu, yakni ilmu tentang alam (kauniyyah) dan ilmu teologis (qauliyah), Kuntowijoyo menjelaskan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada kedua bidang tersebut, tetapi juga mencakup ilmu tentang diri manusia (nafsiyah). Jika ilmu kauniyyah berkaitan dengan hukum alam, dan ilmu qauliyah berkaitan dengan hukum Tuhan, maka ilmu nafsiyah berkaitan dengan makna, nilai, dan kesadaran. Ilmu nafsiyah ini yang sering disebut sebagai bidang humaniora (ilmu kemanusiaan, hermeneutika) (Kuntowijoyo, 2005).

Amin Abdullah mengungkapkan bahwa integrasi keilmuan sering menghadapi kendala karena sulitnya menyatukan studi Islam dan umum yang terkadang bersaing, karena keduanya berusaha mendominasi satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih bijaksana dan cermat dalam menghubungkan keduanya. Menurut Amin Abdullah, interkoneksi adalah upaya untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia. Dengan demikian, setiap disiplin keilmuan, baik itu dalam bidang agama, sosial, humaniora, maupun alam, tidak bisa berdiri sendiri. Kerjasama, dialog, ketergantungan, koreksi, dan keterhubungan antar disiplin keilmuan menjadi penting dalam mencapai pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang fenomena kehidupan (Abdullah, 2007).



Menurut Amin Abdullah, konsep dasar yang diusung jaring laba-laba dalam pola integrasi adalah mengangkat Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan utama hirarki keilmuan. Landasan pertama terfokus pada aspek dogmatik. Konsep keilmuan jaring laba-laba ini menegaskan bahwa pada tataran normatif, landasannya adalah Al-Quran dan Hadits. Amin Abdullah mengembangkan konsep ini menjadi konsep teoantroposentrik-integralistik, yang awalnya berasal dari al-takwīl al-‘ilmy, yang sebelumnya dikenal sebagai konsep Islamic Studies, menuju reintegrasi-interkoneksi keilmuan dengan memosisikan Al-Quran dan Sunnah sebagai fondasinya (Anwar, 2021). Sebelumnya, dalam konsep al-takwīl dan al-‘ilmy, pendekatan hermeneutis (al-Qirā’at al-muntijah) digunakan. Konsep ini menawarkan interpretasi alternatif terhadap teks yang berdialog dengan paradigma epistemologi burhani, bayani, dan irfani. Namun, karena ketergantungan

pada ketiga paradigma tersebut, paradigma yang diadopsi tidak dapat berdiri sendiri (Anwar, 2021).

Amin Abdullah menyoroti bahwa pendekatan keilmuan Islam saat ini terjebak dalam dua baris, dengan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasannya, serta metode dan pendekatannya di satu sisi, dan keilmuan (fikih, tafsir, lughah, kalam, falsafah, tasawuf, hadis, dan tarikh) di sisi lain. Bidang keilmuan ini masih terbatas pada keilmuan humaniora klasik, dan masih jauh dari mencakup keilmuan sosial dan humaniora seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan berbagai teori dan pendekatan lainnya. Kesenjangan antara keilmuan Islam klasik dan keilmuan Islam modern berdampak pada kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, di mana multikulturalisme tidak dapat diimbangi dengan cara penyelesaian masalah yang masih terpaku pada satu pola pikir. Paradigma integratif-interkonektif yang diusulkan Amin Abdullah sebenarnya adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara keilmuan Islam klasik dan modern (Anwar, 2021).

Studi mengenai jaring laba-laba pada pola keempat yang menitikberatkan pada masalah-masalah masyarakat menunjukkan bahwa dalam penafsiran wahyu, tidak hanya mengacu pada teks dan naskah, tetapi juga mempertimbangkan kontribusi dari logika (akal). Paradigma keilmuan Islam konvensional, atau yang dikenal sebagai 'Ulūm al-dīn dalam pola pertama dan kedua, mencakup teks-teks keagamaan, yaitu wahyu. Pola ketiga melibatkan representasi pemikiran Islam humaniora yang berbasis pada logika yang dipadukan dengan intelektualitas. Di dalam lingkaran pola keempat, terdapat kelompok paradigma keilmuan sosial kritis yang melibatkan pengalaman manusia. Penglibatan pengalaman ini menunjukkan bahwa dalam menjelaskan wahyu, realitas tidak boleh diabaikan dan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu dapat mendukung perkembangan konteks serta memperluas penafsiran teks suci. Ini menegaskan bahwa teks suci, yang secara normatif, tidaklah bersifat tertutup dan berdiri sendiri tanpa memperhatikan konteks. Paradigma integratif-interkonektif ini menggabungkan pokok-pokok keilmuan dari ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora tanpa mengesampingkan dan

mengutamakan salah satunya (Anwar, 2021).

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan suatu pendekatan yang tidak mencoba untuk menggabungkan dan melunturkan antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam bisa dibagi menjadi tiga model, yaitu paralel, linear, dan sirkular, menurut pandangan Amin Abdullah (Abdullah, 2007).

- a. Pendekatan Paralel: masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Pendekatan Linear: salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.
- c. Pendekatan Sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.

Beberapa contoh di bawah ini memberikan gambaran tentang ilmu yang mengadopsi pendekatan integralistik, dengan prototip diambil dari karya ilmuan yang menjalankan pendekatan integratif. Contoh-contoh tersebut mencakup praktik penyatuan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, seperti terlihat dalam pendirian BMI (Bank Muamalat), Bank BNI Syariah, usaha-usaha agrobisnis, transportasi, kelautan, dan lain sebagainya. Agama menyediakan landasan etika dalam perilaku ekonomi, seperti dalam konsep bagi hasil (*al-muḍārabah*) dan kerjasama (*al-muṣārahah*). Dalam hal ini, Islam menawarkan objektivitas dimana etika agama menjadi ilmu yang bermanfaat bagi semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama, bahkan bagi mereka yang skeptis terhadap agama. Dengan demikian, prinsip “dari orang beriman (muslim) untuk seluruh manusia (*raḥmān li al-‘ālamīn*)” tercermin.

Ke depan, pendekatan keilmuan yang integralistik dan moralistik keagamaan yang humanistik ini diharapkan dapat meluas ke berbagai bidang, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kerja sosial, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan

peradilan, serta bidang lainnya (Abdullah, 2007).

Perbedaan antara pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu terletak pada hubungan antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Pendekatan islamisasi ilmu cenderung mengarah pada pemisahan, penyatuan, dan penyerapan antara ilmu umum dan ilmu agama (Siraj, 2024). Sementara itu, pendekatan integrasi interkoneksi lebih menghargai keberadaan keilmuan umum yang sudah ada, sambil mencari kesamaan dalam metode pendekatan dan berpikir antar kedua bidang keilmuan, serta memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya. Tujuannya adalah agar keilmuan umum dan keilmuan agama dapat bekerja bersama tanpa saling meniadakan satu sama lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam ilmu-ilmu umum, penting untuk merujuk pada perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

- a. Dari sudut pandang ontologis, ilmu merupakan hasil dari penelitian mendalam, sistematis, obyektif, dan komprehensif tentang ayat-ayat Allah Swt., baik yang berupa ayat-ayat qauliyah dalam Al-Quran maupun ayat-ayat kauniyah dalam alam semesta ini. Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami ayat-ayat tersebut, sehingga pemikiran manusia harus diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, sementara kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt.
- b. Dari perspektif epistemologi, ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha sungguh-sungguh dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan hati yang telah diciptakan Allah Swt. terhadap hukum-hukum alam dan sosial (sunnatullah). Oleh karena itu, tidak ada penafian terhadap Tuhan sebagai sumber dari segala realitas, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Dari sudut pandang aksiologi, ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan hidup manusia (Phonna et.al., 2024). Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya tidak bertujuan untuk merusak kehidupan manusia (Marhamah & Zikriati, 2024). Penting untuk diakui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat Allah dan

merupakan amanat bagi pemiliknya yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

### 3. Model-model Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Model-model integrasi-interkoneksi menurut Amin Abdullah dapat dilihat sebagai berikut (Masyitoh, 2020):

- a. Model informatif, di mana suatu disiplin ilmu menyediakan informasi kepada disiplin ilmu lainnya. Contohnya, Ilmu Islam (Al-Qur'an) memberikan informasi kepada ilmu saintek bahwa matahari memancarkan cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya (Q.S.Yūnus: 5).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yūnus: 5)*

- b. Model konfirmatif (klarifikatif), di mana suatu disiplin ilmu memberikan penegasan kepada disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, informasi tentang posisi-posisi (manāzil) matahari dan bumi dalam Q.S Yūnus: 5, dikonfirmasi oleh ilmu saintek (orbit bulan mengelilingi matahari berbentuk elips).
- c. Model korektif, di mana suatu disiplin ilmu mengoreksi disiplin ilmu lainnya. Sebagai contoh, teori Darwin tentang manusia-kera-tupai yang memiliki satu induk, dikoreksi oleh Al-Qur'an.

Sedangkan alternatif model Integrasi-Interkoneksi, adalah berikut ini:

- a. Paralelisasi: menyamakan konotasi dari ilmu-ilmu yang berbeda
- b. Similarisasi: menyamakan teori-teori dari ilmu-ilmu
- c. Komplementasi: Saling mengisi dan saling memperkuat
- d. Komparasi: membandingkan konsep teori diantara ilmu-ilmu.

- e. Induktifikasi: mendukung teori ilmu dengan instrumen dari ilmu lain.
- f. Verifikasi: menunjang dengan penelitian ilmiah ilmu satu dengan ilmu yang lain.

Rencana penggabungan tiga lingkaran terkait ini merupakan inisiatif keilmuan yang disuarakan sebagai bagian dari visi dan misi transformasi IAIN menjadi UIN. Transformasi dari IAIN menjadi universitas Islam menandakan langkah yang positif dalam upaya memperluas cakupan studi keislaman. Hal ini mencerminkan ekspansi ruang lingkup ilmu-ilmu Islam. Diagram di atas menggambarkan kesadaran setiap sektor keilmuan akan kelemahan internalnya sendiri, dan oleh karena itu, siap untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh sekelompok ilmu lainnya untuk mengatasi kelemahan internal tersebut. Tanpa kerjasama antar sektor, masing-masing beroperasi sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain. Dibutuhkan dedikasi yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, dari waktu ke waktu, dengan komitmen untuk mengesampingkan kepentingan egoisme sektoral keilmuan, sehingga yang tampak adalah penekanan pada kolaborasi dalam pencarian pengetahuan.

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, pemikiran Amin Abdullah mengenai integrasi keilmuan menawarkan pandangan yang progresif dan holistik terhadap pengembangan studi keislaman. Melalui analisisnya, dia menyoroti pentingnya memahami hubungan yang kompleks antara berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Abdullah menekankan perlunya mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai pendekatan dan metode dalam studi keislaman untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang mungkin muncul jika masing-masing berdiri sendiri. Selain itu, dia menyoroti pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan kesediaan untuk berdialog, yang merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam konteks yang semakin kompleks.

Selain itu, pemikiran Abdullah juga menunjukkan bahwa

transformasi institusi pendidikan Islam, seperti dari IAIN menjadi UIN, merupakan langkah yang positif dalam memperluas cakupan studi keislaman. Integrasi keilmuan yang dia usulkan tidak hanya mencakup bidang-bidang tradisional seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga memperluas jangkauan keilmuan ke bidang-bidang lain seperti sains, humaniora, dan teknologi. Ini mencerminkan visinya akan suatu pendekatan yang inklusif dan holistik terhadap pengetahuan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman keislaman di era kontemporer.

Dengan demikian, pemikiran Amin Abdullah memperlihatkan bahwa integrasi keilmuan bukanlah sekadar konsep teoretis, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan zaman. Upaya untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam sebuah wadah integratif tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman kita tentang kompleksitas realitas, tetapi juga dapat membantu dalam mengembangkan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2004). *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Pilar Religia.
- Abdullah, A. (2007). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Suka Press.
- Abdullah, M. A. (2012). Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 46(2).
- Amanda, M. D., Santoso, G., Puspita, A. M. I., & Imanda, F. A. (2023). Kontribusi Masyarakat dalam Perspektif Ketahanan Nasional Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 45-63.
- Anam, K. (2023). *Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif pendidikan islam: studi komparasi pemikiran m. Amin abdullah dan imam suprayogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, *Jurnal Pedagogy*, 17(1), 142-165
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Dahri, D., Suyanta, S., Shadiqin, S. I., & Ramli, R. (2023). Jejaring Pendidikan Islam; Proses Pembentukan Relasi Guru dan Murid Pesantren di Kabupaten Aceh Singkil. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 220-236.
- Fadhilah, I. (2014). Interkoneksi Dan Intersubjektifitas Keberagaman Manusia: Memahami Butir Pemikiran M. Amin Abdullah. *Prosiding Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI)*, 114-124
- Haq, M. M. A. (2023). Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 159-173.
- Khoirudin, A. (2017). Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta. *At-Ta'dib*, 12(1), 195-217.
- Marhamah & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. (2024). *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 81-88.
- Munir, S. (2018). Pandangan Amin Abdullah Tentang Kalam: Tinjauan Filosofis. *Skripsi. Makassar: Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin*.
- Musliadi, M. (2014). Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160-183.
- Nasir, A. (2014). Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah Dan Adian Husaini (Pendekatan Dalam Pengkajian Islam). *Fikrah*, 2(1). 141-152
- Nasr, S.H. (1996). *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Pustaka Pelajar.
- Phonna, B. T., Andhika, M. R., & Zulhendra, D. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Memenuhi Fasilitas Kerja Tenaga Kependidikan MAN 2 Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 76-88.
- Rambe, U. K. (2019). Pemikiran Amin Abdullah. *AL-HIKMAH: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2).

- Raseuki, G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 84-99.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266-280.
- Said, N. (2005) *Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri, Sinergi Agama dan Sains*. Alauddin Press.
- Sari, E. R. (2019). *Struktur Fundamental Epistemologi (Rancang Bangun Pemikiran Amin Abdullah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38-47.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Siswanto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376-409.